

## **PERBANDINGAN KUALITAS TERJEMAHAN DUA KARYA TERJEMAHAN CERPEN JALAN LAIN KE ROMA KARYA IDRUS DITINJAU DARI PENGEMBANGAN TEMA**

**Bayu Permana Sukma dan Herlina Astuti Efse B\***

### **Abstract**

*Systemic Functional Linguistics provides many resources for translation studies. Some translation scholars even explicitly suggested SFL approach to develop their theories. One of SFL key features which can be applied to measure translation quality is thematic structure. This is possible because a good text should be composed of cohesive clauses (Eggins, 1994; Emilia, 2011). While theme has widely become topics in research on translations from other languages into English, it is still rarely explored in bahasa Indonesia-English translation. Using Eggins' (2004) model of thematic progression, the authors explored how this feature was used in two English versions of Indonesian short story Jalan Lain ke Roma. Through the analysis and the comparison of thematic progression in source text and the two target texts, the authors attempted to show which text is better based on the thematic choices. The result of this study shows that although there is not significant difference between the two versions, the text titled Another Road to Rome is better at cohesion than the other titled Another Way to Rome.*

*Keywords: Systemic Functional Linguistics, thematic structure, thematic Progression, translation quality*

### **Abstrak**

Linguistik fungsional sistemik memberikan sumbangsih besar pada bidang penerjemahan. Beberapa pakar penerjemahan bahkan menggunakan pendekatan LFS dalam mengembangkan teori-teorinya. Salah satu fitur penting LFS yang dapat digunakan dalam menilai kualitas terjemahan adalah struktur tematik. Hal ini dimungkinkan karena sebuah teks yang baik harus tersusun oleh klausa-klausa kohesif (Eggins, 1994; Emilia, 2011). Fitur tema telah banyak dikaji dalam penelitian penerjemahan, khususnya penerjemahan dari banyak bahasa ke bahasa Inggris. Namun demikian, fitur ini masih jarang dieksplorasi dalam penelitian penerjemahan dari bahasa

---

\* Pegawai Negeri Sipil Pengembangan Strategi Kebahasaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bayu.permana@kemdikbud.go.id dan herlinabantjin@ymail.com

Indonesia ke bahasa Inggris. Dengan menggunakan model pengembangan tema dari Eggins (2004), peneliti mengkaji bagaimana fitur tema digunakan dalam dua versi bahasa Inggris cerpen *Jalan Lain ke Roma*. Melalui analisis dan perbandingan pengembangan tema dalam teks sumber dan dua teks sasaran, peneliti berusaha untuk menunjukkan teks mana yang lebih baik dalam pemilihan tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan di antara kedua teks sasaran, teks terjemahan berjudul *Another Road to Rome* memiliki kohesi yang lebih baik dibandingkan teks yang berjudul *Another Way to Rome*.

Kata kunci: linguistik fungsional sistemik, struktur tematik, pengembangan tema, kualitas terjemahan

## 1. PENDAHULUAN

Masalah pokok yang kerap dialami oleh penerjemah adalah adanya perbedaan hakiki antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Selain itu, penerjemah juga kurang cakap dalam memahami kebudayaan yang terdapat dalam bahasa sasaran, termasuk di antaranya adat bahasa. Meskipun demikian, tidak ada teks yang tidak dapat diterjemahkan (Baker, 2011). Semua dapat didiskusikan, direvisi, dikritisi, dan divariasikan. Sebuah istilah asing, misalnya, dapat tetap dimunculkan dalam teks terjemahan dengan diberi keterangan, atau sebuah idiom dalam bahasa sumber dapat dijelaskan dengan cara parafrasa jika bahasa sasaran tidak mengenal idiom itu. Adalah tugas seorang penerjemah untuk menghasilkan terjemahan yang tidak melenceng dari teks asli namun enak dibaca oleh pembaca bahasa sasaran.

Hal inilah yang kemudian menjadi kendala manakala penyampaian pesan antara teks sumber dan teks sasaran dijadikan syarat mutlak. Masalahnya adalah siapa yang membaca teks sumber dan siapa yang akan membaca teks sasaran. Sudah barang tentu orangnya tidak sama, baik dari kebudayaan, pola pikir, dan tingkat inteligensinya. Dengan demikian, penerjemah dituntut untuk

memahami kebudayaan, pola pikir, dan tingkat inteligensi pembaca teks sumber sekaligus juga pembaca teks sasaran.

Para pakar di bidang penerjemahan pada dasarnya sepakat bahwa seorang penerjemah akan dapat melakukan pekerjaannya dengan hasil optimal apabila ia menerjemahkan ke dalam bahasa yang paling dikuasainya. Pada umumnya, bahasa yang paling dikuasainya adalah bahasanya sendiri. Jadi, secara umum penerjemah yang merupakan penutur bahasa Indonesia akan menghasilkan terjemahan yang lebih baik jika ia menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia daripada ke dalam bahasa asing, misalnya bahasa Inggris (Hoed, 2006).

Meskipun demikian, pernyataan di atas tidak serta-merta dapat diterima. Sebagai contoh, novel berjudul *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Rainbow Troops* oleh seorang penerjemah asal Inggris bernama Angie Kilbane memang mendapat sambutan hangat dari pembaca bahasa Inggris. Tidak dipungkiri novel versi bahasa Inggris itu memang meledak di pasaran. Namun, jika dikaji lebih dalam, *The Rainbow Troops* justru lebih tepat disebut saduran atau adaptasi novel *Laskar Pelangi* daripada novel terjemahan. Bagaimana tidak, dari aspek keakuratannya, *The Rainbow Troops* benar-benar menyimpang dari teks aslinya.

Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menilai kualitas terjemahan yang dihasilkan oleh penutur bahasa sumber, dalam hal ini adalah penutur bahasa Indonesia dan oleh penutur bahasa sasaran, dalam hal ini adalah penutur bahasa Inggris. Dalam penelitian ini akan dikaji apakah teks dalam bahasa sumber akan diterjemahkan dengan lebih baik ke dalam bahasa sasaran jika diterjemahkan oleh penutur jati bahasa sasaran dengan anggapan ia lebih menguasai bahasa sasaran, dibandingkan dengan penerjemah yang bukan penutur jati bahasa sasaran, atau justru sebaliknya ditinjau dari sistem tema berdasarkan Linguistik Sistemik Fungsional.

Pada penelitian ini, peneliti memilih fokus pada pembahasan kualitas terjemahan dua karya terjemahan cerpen *Jalan Lain ke Roma* ditinjau dari sisi pengembangan tema. Masalah padanan kata, ungkapan, kata budaya, dan sebagainya tidak akan dibahas dalam penilaian kedua teks terjemahan tersebut.

## **2. LANDASAN TEORETIS**

### **2.1 Definisi Penerjemahan**

Penerjemahan merupakan kegiatan mereproduksi pesan-pesan yang ditulis dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (Nida dan Taber, 1974: 12). Artinya, dalam kegiatan penerjemahan terdapat dua aktivitas utama, yaitu pemadanan kata dan pengalihan pesan dari satu bahasa ke bahasa lain. Selain itu, penerjemahan juga merupakan alat untuk menjembatani perbedaan bahasa. Melalui penerjemahan, sebuah teks dapat dipahami oleh beberapa kelompok pengguna bahasa.

Ketika menerjemahkan suatu teks, penerjemah memiliki tujuan dan keperluan tertentu. Tujuan penerjemahan bersifat kompleks karena melibatkan tujuan pribadi penerjemah, tujuan pemesan terjemahan, tujuan sensor, dan tujuan yang lain bergantung pemangku kepentingannya. Untuk mencapai tujuan penerjemahan, teks sasaran dapat jauh berbeda dari teks sumber karena penerjemah berusaha untuk memenuhi kesesuaian dengan pembaca sasaran.

Sejalan dengan pendapat, Hatim dan Mason (1997:1) menyatakan bahwa penerjemahan adalah “*an act of communication which attempt to relay, across cultural and linguistic boundaries, another act of communication which may have been intended for different purposes and different readers*”. Dalam definisi tersebut terlihat bahwa penerjemahan bukan saja mengalihkan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, tetapi juga aspek budaya dan

kebahasaan karena terdapat perbedaan latar belakang bahasa dan budaya antara penulis dan pembaca.

## **2.2 Linguistik Fungsional Sistemik (LFS)**

Linguistik fungsional sistemik (LFS) dicetuskan pertama kali oleh seorang linguis bernama M.A.K. Halliday. Teori linguistik ini dipengaruhi oleh pemikiran linguis dan antropolog pendahulunya, yaitu Firth dan Malinowski. Dari pemikiran mereka, linguistik fungsional sistemik meminjam gagasan mengenai konteks, yang terdiri atas konteks situasi dan konteks budaya. Gagasan mengenai konteks ini kelak menjadi konsep dasar dari linguistik fungsional sistemik.

Secara garis besar, LFS memiliki lima prinsip dasar (Emilia, 2014). Pertama, teori ini menganggap bahwa bahasa sebagai semiotika sosial. Oleh karena itu, LFS menekankan pentingnya hubungan bahasa -sebagai sistem tanda yang memiliki makna- dan struktur sosial karena bahasa diikat oleh sistem sosial yang dikenal sebagai budaya. Kedua, LFS lebih memandang bahasa sebagai sumber penghasil makna, daripada sistem aturan. Sebagai konsekuensinya, bahasa juga dipandang sebagai seperangkat pilihan makna (Christie, 2002:2), karena setiap bentuk bahasa mewakili makna tertentu. Ketiga, di dalam LFS, teks merupakan unit dasar sehingga dianggap lebih penting dari kalimat. Dalam LFS, objek bahasa yang paling tepat adalah teks secara keseluruhan, bukan kalimat atau ujaran yang terpotong-potong (Christie&Unsworth, dan Eggins dalam Emilia, 2014:68). Keempat, LFS lebih fokus pada hubungan antara teks dan konteks sosial. Teks yang tidak dilatari konteks adalah teks tanpa makna. Oleh karena itu, tidak ada teks, baik lisan maupun tulisan, yang dapat berdiri sendiri. Keduanya bergantung pada situasi di mana dan kapan teks tersebut diproduksi (Eggins dalam Emilia, 2014). Kelima, LFS lebih menekankan bahasa sebagai sebuah sistem untuk mengurai makna, daripada sistem untuk mengekspresikan pikiran

dan perasaan. Karena prinsip-prinsip LFS yang fungsional dan lebih menekankan tujuan penggunaan bahasa tersebut, teori ini dianggap aplikatif dan cocok digunakan dalam penelitian-penelitian kebahasaan, seperti pengajaran bahasa (lihat Emilia, 2011) dan penerjemahan (lihat Kim, 2014).

### **2.2.1 LFS dalam Penerjemahan**

Salah satu bidang penelitian bahasa yang dapat dikaji melalui pendekatan LFS adalah penerjemahan, khususnya perbandingan terjemahan. Dalam perbandingan terjemahan, teks merupakan objek yang dapat dibedah dengan menggunakan pendekatan tata bahasa fungsional. Setiap teks terjemahan, baik teks sumber maupun teks sasaran, dibentuk oleh klausa-klausa. Seorang penerjemah tidak dapat menciptakan (menerjemahkan) teks tanpa memahami makna pada level klausa dan menghasilkan teks yang koheren jika tidak memahami makna pada level teks (Kim, 2014:226). Atas dasar keterikatan antara teks dan klausa, yang merupakan unit dasar penting dalam analisis tata bahasa fungsional (Halliday dan Matthiessen, 2004; Emilia, 2014), teori LFS dianggap relevan dengan kajian penerjemahan.

Makna dalam LFS direalisasikan melalui tiga metafungsi bahasa, yaitu makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. Makna ideasional berhubungan dengan fenomena, peristiwa, dan keadaan yang mengitari peristiwa dan tindakan (Gerot dan Wignell, 1994). Makna ini dibagi menjadi dua, yaitu makna eksperiensial dan makna logis. Makna eksperiensial merepresentasikan pengalaman. Secara sederhana, makna ini menunjukkan “*siapa melakukan apa terhadap siapa, bagaimana, kapan, dan mengapa*” (Kim, 2014:226). Sedangkan makna logis mengacu pada hubungan logis antara pengalaman-pengalaman yang berbeda. Kedua makna ini direalisasikan dalam sistem transitivitas.

Makna interpersonal adalah makna yang menunjukkan sikap dan penilaian penutur. Makna ini mengekspresikan interaksi dan hubungan antara penutur dan petutur. Makna interpersonal direalisasikan dengan sistem modus (*mood system*). Sementara itu, makna tekstual adalah makna yang berhubungan dengan bagaimana makna ideasional dan interpersonal diatur untuk membentuk informasi yang koheren (Kim, 2014). Makna ini membantu penutur menghasilkan tuturan yang dapat dipahami oleh petutur.

Dalam menganalisis teks terjemahan, makna tekstual memiliki peran yang penting. Makna ini direalisasikan dengan sebuah sistem yang disebut sistem tema. Sistem tema secara teknis dalam tata bahasa fungsional adalah pengorganisasian informasi di dalam klausa individu untuk mengorganisasi teks yang lebih besar (Emilia, 2014). Sistem tema merepresentasikan seperangkat pilihan yang tersedia untuk membangun makna tekstual (Kim, 2014).

### 2.2.2 Struktur Tematik

Sistem tema direalisasikan dalam klausa melalui pembagian dua konstituen utama, yaitu tema itu sendiri, dan rema (Emilia, 2014). Secara sederhana, tema dapat dilihat sebagai elemen yang muncul di awal klausa. Tema merupakan “*the point of departure of the message*” (Egins, 1994:275) atau titik awal pesan atau informasi dan menjelaskan pesan atau informasi apa yang akan disampaikan oleh sebuah klausa. Sementara itu, rema secara sederhana adalah bagian yang tersisa dari klausa, yang bukan tema. Rema merupakan pengembangan dari tema dan biasanya memuat informasi baru. Contoh di bawah ini menunjukkan sistem tema dalam klausa.

**Tabel 2.1 Contoh Tema Rema**

Open	mula-mula jadi guru sekolah rakyat
<i>Open</i>	<i>was first a primary school teacher</i>
<b>Tema</b>	<b>Rema</b>

Pada klausa di atas (Tabel 2.1), *Open* merupakan tema yang menunjukkan titik awal informasi dan mengawali pesan yang hendak disampaikan, sedangkan *mula-mula jadi guru sekolah rakyat (was first a primary school teacher)* adalah Rema yang memberikan informasi lanjutan mengenai tema klausa, yaitu *Open*.

Tema terdiri atas tiga jenis, yaitu tema topikal (*topical theme*), tema interpersonal (*interpersonal theme*), dan tema tekstual (*textual theme*) (Gerot dan Wignell, 1994). Tema topikal berkaitan dengan metafungsi eksperiensial. Tema ini terletak di bagian paling awal klausa dan mengekspresikan makna representasional. Tema topikal direalisasikan oleh struktur transitivitas, yaitu Partisipan (*Participant*), Sirkumstans (*Circumstance*), atau Proses (*Process*). Tema topikal dibagi menjadi dua, yaitu Tema Tak Bermarkah (*Unmarked Theme*) dan Tema Bermarkah (*Marked Theme*). Tema Tak Bermarkah adalah subjek yang juga berperan sebagai tema pada klausa. Tema ini biasanya berbentuk nomina atau frasa nomina. Sementara itu, tema Bermarkah adalah leksikon selain subjek yang berperan sebagai tema. Tema ini biasanya berbentuk keterangan atau verba.

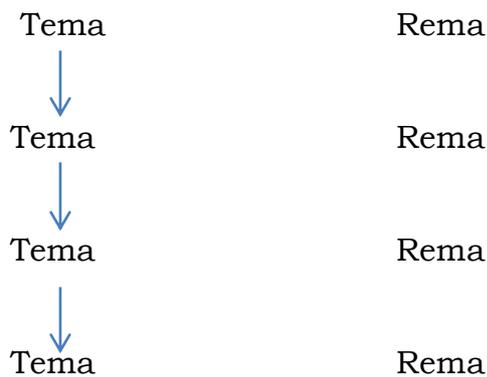
Tema interpersonal berkaitan dengan metafungsi interpersonal. Tema ini menunjukkan penilaian personal pembicara atau penulis terhadap makna atau memberikan penegasan pada argumen penulis (William, 1993, Humphrey Droga&Feez, 2012 dalam Emilia, 2014:229). Tema tekstual berkaitan dengan metafungsi tekstual. Tema ini berfungsi untuk menghubungkan klausa pada konteksnya sehingga menjadi klausa yang kohesif (Egins dalam Emilia, 2014). Tema tekstual berperan dalam menunjukkan struktur logis sebuah teks (Hewing dalam Emilia, 2014). Oleh karena itu, tema ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam menyajikan argumen, pandangan, kritik, diskusi dan analisis dalam sebuah teks (Emilia, 2014:231). Tema tekstual dapat berbentuk penghubung logis, seperti kata *pertama, kedua, ketiga, dan terakhir*.

### 2.2.3 Pengembangan Tema (*Thematic Progression*)

Pengembangan tema (*Thematic progression* atau *Thematic development*) adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana ide atau gagasan dikembangkan dalam sebuah teks (Fries, 1995: 320—323; Eggins, 1994: 303—305 dalam Emilia (2014). Eggins (2004) membagi pengembangan tema menjadi tiga pola, yaitu *reiteration* (pola konstan), *zig-zag* (pola linear) dan *multiple* (pola berlipat).

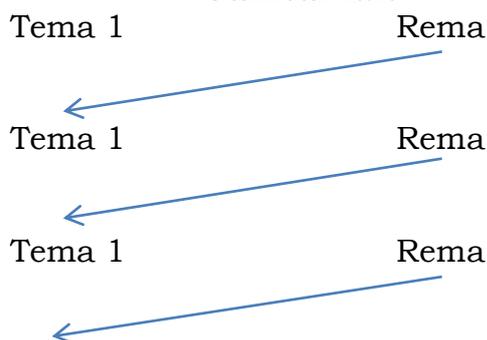
Pola *reiteration* (pola konstan) adalah cara efektif untuk menjaga teks agar tetap fokus atau kohesif (Eggins, 2004:324). Dalam pola ini, tema pada klausa pertama akan tetap muncul sebagai tema pada klausa-klausa setelahnya. Jika diilustrasikan, pola ini akan tampak seperti gambar berikut ini.

**Gambar 2.1**



Sementara itu, pada pola *zig-zag* atau pola linear, rema pada klausa pertama menjadi tema pada klausa kedua dan rema pada klausa kedua menjadi tema pada klausa ketiga. Pola ini terus berlanjut di dalam satu paragraf, seperti ditunjukkan oleh gambar di bawah ini.

**Gambar 2.2**

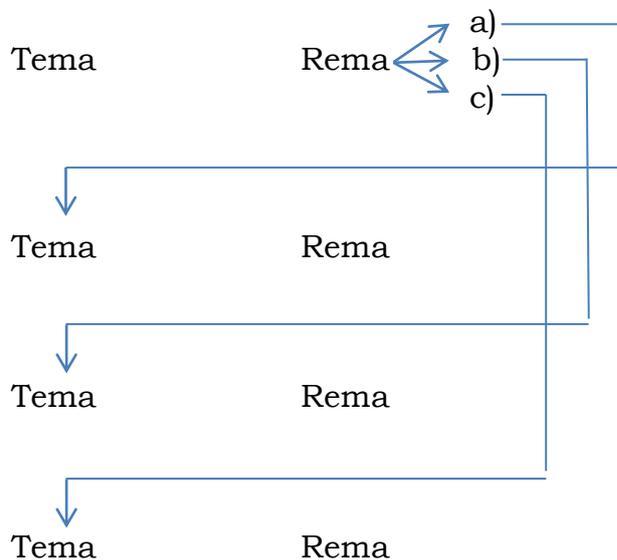


Tema 1

Rema

Pola yang ketiga, yaitu pola *multiple* atau pola berlipat, memiliki pola yang lebih rumit dibandingkan dua pola sebelumnya. Pada pola ini, rema pada klausa pertama yang memuat beberapa informasi berbeda menjadi Tema pada klausa-klausa selanjutnya (Eggins, 2004:325). Pola ini diilustrasikan oleh gambar berikut ini.

**Gambar 2.3**



Penggunaan pola *multiple* atau pola berlipat dalam sebuah teks membantu penulis dalam menunjukkan prinsip yang mendasari susunan sebuah teks, sedangkan pola zig-zag dan pola konstan membantu menjelaskan setiap poin tema kunci dari sebuah teks (Eggins, 2004:326).

### **3. DATA DAN METODE PENELITIAN**

Data penelitian ini diperoleh dari teks cerita pendek yang berjudul “Jalan Lain ke Roma” karya Idrus. Cerpen berbahasa Indonesia ini terdapat dalam buku kumpulan cerpen berjudul *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* (....) yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada 1990. Selain itu, data penelitian juga diambil dari dua teks terjemahan dari cerita pendek tersebut. Cerita pendek

terjemahan pertama berjudul *Another Way to Rome* diterjemahkan oleh penutur jati bahasa Indonesia, sedangkan cerita pendek terjemahan kedua berjudul *Another Road to Rome* diterjemahkan oleh penutur jati bahasa Inggris.

Ketiga teks dianalisis per paragraf untuk melihat bagaimana pola pengembangan dan pemilihan tema dilakukan oleh penulis atau penerjemah. Dari hasil analisis tersebut ditemukan klausa-klausa yang tidak kohesif dalam paragraf, baik pada teks sumber, teks terjemahan 1, maupun teks terjemahan 2.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan dibahas kualitas terjemahan cerpen *Jalan Lain ke Roma* ditinjau dari sistem tema, khususnya pengembangan tema (*thematic progression*). Pengembangan tema berpengaruh pada kualitas sebuah teks karena teks yang baik akan memiliki tingkat kohesi yang baik pula (Eggins, 1994; Emilia, 2011). Hal ini juga berlaku pada karya terjemahan, karena karya terjemahan merupakan sebuah teks yang merupakan satu kesatuan. Sebaik apa pun penerjemah mengalihbahasakan kata-kata atau ungkapan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, pembaca akan tetap sulit memahami jika tingkat kohesi teks terjemahan tersebut rendah.

Dari hasil analisis yang dilakukan, secara keseluruhan pemilihan tema oleh kedua penerjemah untuk menjaga teks agar tetap kohesif tidak terlalu berbeda. Meskipun terdapat beberapa perbedaan tema di dalam klausa, perbedaan tersebut tidak mengubah keseluruhan isi teks. Analisis data 1 sampai dengan data 5 menunjukkan adanya perbedaan antara teks sumber, teks sasaran 1 dan teks sasaran 2 dalam pemilihan tema yang menyebabkan munculnya klausa yang tidak kohesif dalam paragraf pada ketiga teks tersebut. Berikut adalah pembahasan lebih lanjut dari kelima data tersebut.

### Data 1

Pada paragraf teks sumber di dalam Tabel 4.2.1 di bawah, tema topikal ditunjukkan oleh frasa yang dicetak tebal. Keseluruhan tema dari paragraf di atas berjenis tema topikal tak bermarkah, yaitu tema yang berfungsi sebagai subjek dalam klausa.

Pengembangan tema pada paragraf di atas memiliki pola gabungan, yaitu pola konstan dan pola zig-zag, dengan pola linear sebagai pola yang paling dominan. Tanda panah ke bawah menunjukkan bagaimana perpindahan tema dari satu klausa ke klausa lain berjalan secara linear atau konstan sehingga membuat paragraf menjadi kohesif.

Tema pada klausa pertama menjadi tema pada klausa selanjutnya dan seterusnya sampai di akhir paragraf (pola konstan). Perubahan tema menjadi tema (pola zig-zag) terjadi di dalam klausa 7-8 dan 10-11 "Itu tidak dapat disangkal" karena tema *itu* merupakan pengembangan dari frasa verba *mempunyai riwayat*.

**Tabel 4.2.1**  
**Paragraf Teks Sumber**

<p>1. <b>OPEN</b> mula-mula jadi guru sekolah rakyat,</p> <p>2. (<b>Open</b>) sudah itu jadi mualim,</p> <p>3. (<b>Open</b>) lantas jadi pengarang,</p> <p>4. <b>Kemudian (Open)</b> jadi tukang jahit.</p> <p>5. <b>Tentang perawakannya</b> tak banyak yang dapat diceritakan.</p> <p>6. <b>Ia</b> punya dua kaki, dua tangan, dua telinga, dua mata dan satu hidung.</p> <p>7. <b>Bahwa lobang hidungnya</b> ada dua,</p> <p>8. <b>itu</b> sudah sewajarnya.</p> <p>9. <b>Open</b> seperti manusia lain, lain tidak.</p> <p>10. <b>Tapi namanya</b> memang mempunyai riwayat.</p> <p>11. <b>Itu</b> tidak dapat disangkal.</p> <p>12. <b>Tapi namanya</b> memang mempunyai riwayat.</p> <p>13. <b>Beribu-ribu nama lain</b> ada, Abdullah dan Effendi, Al'aut dan Binuwak -</p>
--

14. **(Beribu-ribu nama lain)** enak kedengaran
15. Dan **(beribu-ribu nama lain)** sedap dilihat
16. **jika (beribu-ribu nama lain)** tertulis.

Dalam Tabel 4.2.2 di bawah dicantumkan potongan paragraf terjemahan dari paragraf dalam Tabel 4.2.3. Sama halnya dengan teks sumbernya, paragraf teks sasaran 1 di atas juga menggunakan pola konstan dan pola zig-zag dengan pola konstan yang lebih dominan. Namun pola zigzag tidak hanya terdapat pada klausa 7-8 dan 11-12, dimana tema *it* dikembangkan dari rema *has its own history*, tetapi juga pada klausa terakhir karena tema *names* merupakan pengembangan dari rema *thousands of names*.

Pada paragraf terjemahan yang ditunjukkan dalam Tabel 4.2.2 juga ditemukan klausa yang kurang kohesif karena pemilihan tema yang tidak sesuai dengan tema atau rema pada klausa sebelumnya. Klausa yang kurang kohesif terdapat pada klausa 5 (tema yang tidak sesuai dengan tema atau rema klausa sebelumnya dicetak berwarna merah).

Klausa 5 “*There is not much to tell about his appearance*” menjadi kurang kohesif karena tema kata *there* yang menjadi tema pada klausa ini tidak mengacu pada tema atau rema dalam klausa-klausa sebelumnya. Seperti yang dapat dilihat pada klausa 1-4, yang menjadi tema dalam klausa-klausa tersebut adalah Open, sedangkan yang menjadi rema secara berturut-turut adalah *a primary school teacher, a propagator, an author, dan a tailor*. Jadi secara struktur tematik, kata *there* tidak memiliki keterkaitan dengan klausa-klausa sebelumnya sehingga klausa yang dibentuk menjadi kurang kohesif. Terputusnya kohesi pada klausa 5 ini menjadi tersambung kembali dengan munculnya rema *is not much to tell about his appearance*, karena frasa *about his appearance* dikembangkan kembali oleh penerjemah menjadi rema pada klausa setelahnya, *He has two legs, two ears, two eyes and one nose*.

**Tabel 4.2.2**

<b>Paragraf Teks Sasaran 1</b>
1. At first, <b>Open</b> was a primary school teacher,
2. then ( <b>Open</b> was) a propagator,
3. after that ( <b>Open</b> was) an author,
4. then ( <b>Open</b> was) a tailor.
5. <b>There</b> is not much to tell about his appearance.
6. <b>then</b> ( <b>Open</b> was) a tailor.
7. <b>He</b> has two legs, two ears, two eyes and one nose.
8. That <b>he</b> has two nostrils,
9. <b>it's</b> not surprising as well.
10. In short, <b>Open</b> is like other people.
11. <b>That's</b> all.
12. But <b>his name</b> indeed has its own history,
13. and <b>it's</b> undeniable,
14. inasmuch as <b>there</b> are thousands of names such as Abdullah and Effendi, Al'aut and Binuwak—
15. <b>names</b> that are nice to hear and to write.

Sementara itu, pada paragraf teks sasaran 2 (Tabel 4.2.3) yang juga menggunakan pola gabungan konstan dan zigzag (pola zigzag juga ditunjukkan oleh klausa 7-8), klausa yang tidak kohesif tidak ditemukan. Pada klausa 5, penerjemah menggunakan tema bermarkah, yaitu frasa *the man's physical appearance*. Dengan memilih frasa ini sebagai tema, penerjemah teks sasaran 2 menjaga kohesi klausa karena frasa *the man's physical appearance* merupakan pengembangan dari tema tak bermarkah *Open* pada klausa sebelumnya. Pemilihan tema pada klausa 5 inilah yang menjadikan paragraf teks sasaran 2 lebih kohesif dibandingkan paragraf teks sasaran 1.

**Tabel 4.2.3**

<b>Paragraf Teks Sasaran 2</b>
1. <b>Open</b> was first a primary school teacher,
2. after that ( <b>Open</b> was) an Islamic teacher,
3. then ( <b>Open</b> was) a writer,
4. and finally ( <b>Open</b> was) a tailor.
5. <b>About the man's physical appearance</b> , there is little to say:
6. <b>he</b> had two legs, two arms, two ears, two eyes, and one nose.
7. <b>He</b> had two nostrils, too,
8. but <b>that's</b> only natural.
9. In short, <b>Open</b> was like other men.
10. As for <b>his name</b> , however, there is unquestionably a story there.
11. <b>What with the thousands of other names</b> —Abdullah, Effendi, Al'aut, Binuwak, and so on—that sound nice and look pretty when written down,

**Data 2**

Pada paragraf teks sumber yang ditunjukkan oleh Tabel 4.2.4, penulis masih menggunakan pola pengembangan tema gabungan konstan dan zigzag. Pada paragraf teks sumber ini justru ditemukan klausa yang kurang kohesif, yaitu klausa 3 dan 4. Kedua klausa ini dapat dikatakan tidak kohesif karena tema pada kedua klausa tidak berkaitan dengan tema atau rema pada klausa sebelumnya. Hal ini menyebabkan terputusnya kohesi dalam paragraf.

Tema *Yesus kristus* pada klausa 3 bukan pengembangan dari tema atau rema klausa sebelumnya, begitu pula dengan tema *Nabi Muhammad* pada klausa 4 yang bukan merupakan pengembangan dari tema atau rema klausa 3.

**Tabel 4.2.4**

<b>Paragraf Teks Sumber</b>
1. <b>Buat pertama kali</b> terasa kepada Open,
2. <b>bahwa dunia</b> penuh dengan kurang terima kasih.
3. <b>Yesus kristus</b> disalib,
4. <b>Nabi Muhammad</b> diuber-uber
5. <b>dan (nabi Muhammad)</b> diperangi.
6. Dan waktu <b>Open</b> ingat kepada Nabi Muhammad ini,
7. <b>timbul dalam adanya</b> keinginan yang tak tertahan-tertahankan untuk melemparkan segala keduniawian ini,
8. <b>(keinginan)</b> menukar pantalon dengan kain, topi helm dengan picu.
9. Dan waktu <b>Open</b> ingat kepada Nabi Muhammad ini,
10. <b>Didorongnya</b> sepedanya masuk toko buku.
11. <b>Dibelinya</b> sebuah Quran terjemahan Moh.Yunus
12. <b>dan inilah</b> permulaan perjalanan kehidupan Open sebagai mualim.

Secara struktur tematik, paragraf teks sasaran 2 yang ditunjukkan oleh Tabel 4.2.5 tidak berbeda dengan paragraf teks sumber yang dibahas di atas. Pada paragraf ini, penerjemah mengikuti struktur teks sumber secara ketat. Hal ini menyebabkan klausa yang tidak kohesif juga muncul dalam paragraf terjemahan. Sama halnya dengan paragraf teks sumber di dalam Tabel 4.2.4, klausa yang tidak kohesif juga ditunjukkan oleh klausa *Jesus the Christ had been crucified*, (klausa 3) dan klausa *Prophet Muhammad was chased* (klausa 4) karena kedua tema pada kedua klausa ini tidak berkaitan dengan tema atau rema pada klausa sebelumnya.

**Tabel 4.2.5**  
**Paragraf Teks Sasaran 1**

<p>1. <b>For the first time</b>, <i>Open</i> felt</p> <p>2. <b>the world</b> was lack of gratefulness.</p> <p>3. <b>Jesus the Christ</b> had been crucified,</p> <p>4. <b>Prophet Muhammad</b> was chased</p> <p>5. and (<b>prophet Muhammad</b> was) combated.</p> <p>6. And when <b>Open</b> remembered this Prophet Muhammad,</p> <p>7. <b>irresistible desire</b> emerged from his heart—the desire to get rid of every worldliness, to replace long trousers with a cloth, a hat with a fez.</p> <p>8. <b>He</b> pushed his bicycle to walk to a bookstore.</p> <p>9. <b>He</b> bought Quran translated by Moh. Yunus</p> <p>10. and <b>this</b> was the beginning of <i>Open's</i> life journey to be a propagator.</p>
---

Sementara itu, pemilihan tema yang kurang tepat pada teks sumber dan teks sasaran 1 tidak diikuti oleh penerjemah teks sasaran 2. Pada teks sasaran 2 yang ditunjukkan oleh Tabel 4.2.6 di bawah, pada klausa 3 yang merupakan terjemahan dari klausa *Yesus kristus disalib*, penerjemah menggunakan kata kata *He* sebagai tema. Dengan menggunakan kata *He* sebagai tema ini, penerjemah tetap menjaga kohesi paragraf terjemahannya karena kata ganti *He* pada klausa 3 mengacu pada kata *Open* yang merupakan bagian dari rema pada klausa 1.

Pada klausa 4, penerjemah teks sasaran 2 juga berbeda dengan penulis teks sumber dan penerjemah teks sasaran 2. Pada klausa 4 ini penerjemah teks sasaran 2 menggunakan tema tekstual *and* sebelum tema topikal tak bermarkah *the prophet Mohammad*. Meskipun frasa *the prophet Mohammad* bukan merupakan pengembangan dari tema maupun rema pada klausa 2 dan 3, klausa ini tetap kohesif dengan dua klausa sebelumnya karena menggunakan konjungsi *and* sebagai penghubung.

**Tabel 4.2.6**

<b>Paragraf Teks Sasaran 2</b>
<p>1. Suddenly, <b>for the first time in his life</b>, it occurred to Open</p> <p>2. <b>that the world</b> was filled with ingratitude.</p> <p>3. <b>He</b> thought of how Jesus Christ had been crucified</p> <p>4. <b>and the prophet Mohammad</b> had been harassed</p> <p>5. <b>and (prophet Mohammad</b> had been) attacked.</p> <p>6. <b>Thinking of the prophet Mohammed</b>, Open became overcome with an irrepressible desire to renounce the world, to trade his trousers and hat for prayer clothes, the sarong and perci.</p> <p>7. <b>He</b> immediately steered his bicycle to a bookstore where <b>he</b> bought Mohammad Yunus's translation of the Quran.</p> <p>8. So began <b>Open's life</b> as a Muslim.</p>

### Data 3

Pada paragraf teks sumber yang ditunjukkan oleh Tabel 4.2.7 di bawah ini, penulis menggunakan pola pengembangan tema gabungan, yaitu kombinasi pola konstan dan zig-zag. Pada paragraf teks sumber ini tidak ditemukan adanya klausa yang tidak kohesif karena penulis telah mengembangkan tema baik dari tema (pola konstan) klausa sebelumnya maupun dari rema (pola zig-zag) klausa sebelumnya. Pada paragraf ini, setiap tema dalam masing-masing klausa memiliki kaitan dengan klausa sebelumnya. Kaitan-kaitan ini telah membentuk satu paragraf yang kohesif.

**Tabel 4.2.7**

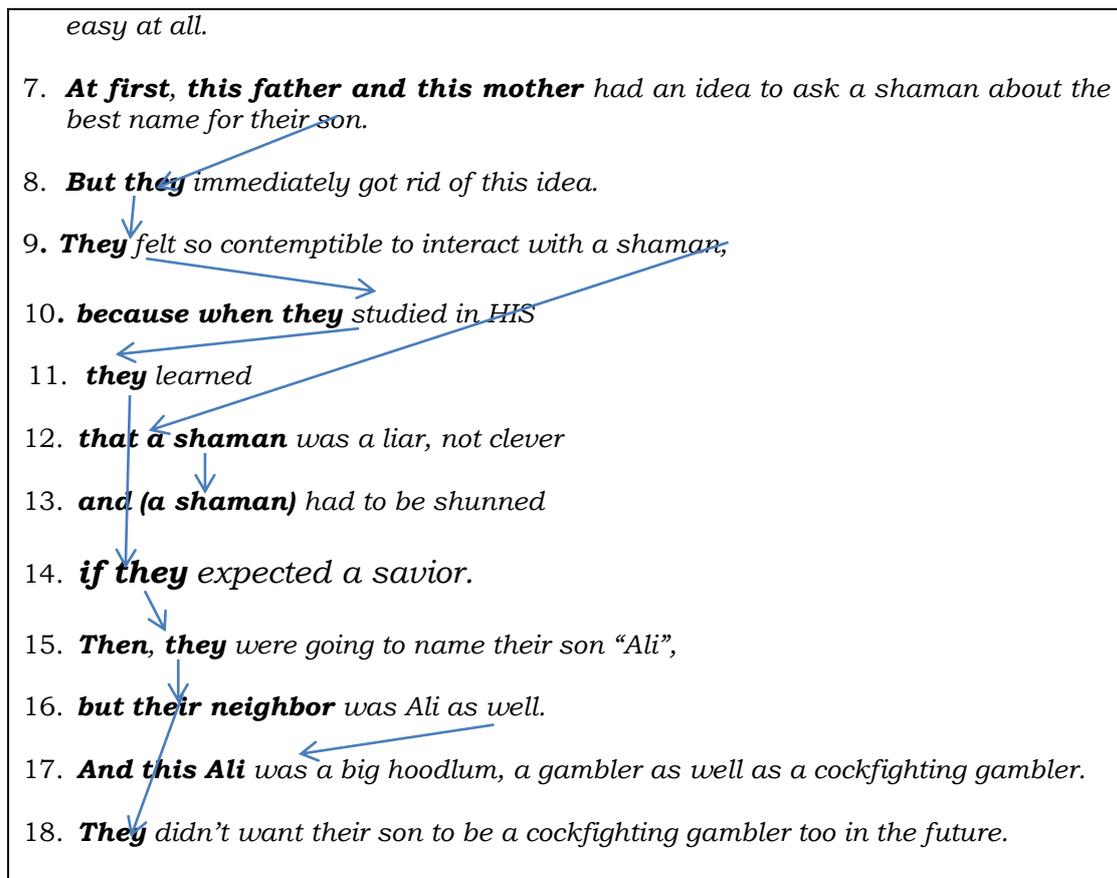
<b>Paragraf Teks Sumber</b>
<p>1. <b>Open</b> menghirup dengan senangnya,</p> <p>2. <b>(Open)</b> berhenti berteriak</p> <p>2. <b>dan setelah selesai, (Open)</b> tidur dengan nyenyaknya.</p> <p>4. <b>Pekerjaan ayah dan ibunya</b> memberikan nama itu</p> <p>5. <b>dan orang</b> yang pernah mengalami ini,</p> <p>6. <b>(orang yang pernah mengalami ini)</b> pasti akan mengakui,</p> <p>7. <b>bahwa pekerjaan itu</b> bukan pekerjaan mudah.</p>

8. **Mula-mula ayah dan ibu ini** mau menanyakan kepada dukun, apa nama yang terbaik bagi anaknya
8. **Mula-mula ayah dan ibu ini** mau menanyakan kepada dukun, apa nama yang terbaik bagi anaknya
9. **Tapi ini** segera dibuangnya jauh-jauh.
10. **Mereka** merasa hina berhubungan dengan dukun,
11. **karena di sekolah HIS** dulu mereka belajar,
12. **bahwa dukun** pembohong,
13. **(dukun)** tidak pintar
14. **dan (dukun)** harus dijauhi,
15. **jika (mereka)** hendak selamat.
16. **Sudah itu mereka** hendak memberikan nama "Ali" saja kepada anaknya,
17. **tapi tetangganya** juga bernama Ali
18. **dan ia ini** adalah buaya besar, penjudi, pengadu ayam.
19. **Dan mereka** tak mau anaknya jadi buaya
20. **dan (mereka)** pengadu ayam pula kelak.

Sama halnya dengan paragraf teks sasaran 1 yang ditunjukkan oleh Tabel 4.2.8, teks sasaran 1 yang notabene diterjemahkan secara patuh mengikuti setiap stuktur klausa teks sasaran ini juga memiliki tingkat kohesi yang sudah baik karena tema-tema dalam setiap klausa berkaitan dengan tema atau rema pada klausa sebelumnya.

**Tabel 4.2.8**

<b>Paragraf Teks Sasaran 1</b>	
1. <b>Open</b> sucked it happily,	
2. <b>(Open)</b> stopped crying	
3. <b>and after being done with his business</b> , he would sleep like a log.	
4. <b>However, it</b> was his parents' onus to give him a name	
5. <b>and everybody</b> who has experienced it	
6. <b>(Everybody who has experienced it)</b> will absolutely agree that this job is not	



Sementara itu, perbedaan muncul pada paragraf teks sasaran 2 yang ditunjukkan oleh Tabel 4.2.9 di bawah ini. Dalam paragraf teks sasaran ini ditemukan adanya klausa yang kurang kohesif, yaitu klausa 14.

Pada klausa 14, yang menjadi tema topikal tak bermarkah adalah kata ganti *you*. Pemilihan kata ganti *you* sebagai tema membuat klausa menjadi tidak kohesif karena kata *you* bukan merupakan pengembangan tema maupun rema dari klausa sebelumnya. Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 4.2.9, kata *you* tidak memiliki rujukan (yang ditunjukkan oleh tanda panah) pada klausa-klausa sebelumnya. Yang menjadi tema topikal tak bermarkah dalam klausa ini seharusnya adalah kata ganti *they*, karena kata ganti ini telah muncul pada klausa 11 sebagai bagian dari rema.

Klausa 14, (*if you value your safety*), merupakan terjemahan dari klausa 15 dalam paragraf teks sumber (*jika hendak selamat*). Kesalahan pemilihan tema topikal tak bermarkah pada paragraf teks

sasaran 2 disebabkan oleh tema klausa 15 pada paragraf sumber merupakan subjek ellipsis. Penggunaan subjek ellipsis ini memang agak membingungkan pembaca, terutama pembaca nonpenutur jati yang belum terlalu menguasai bahasa Indonesia dengan baik.

**Tabel 4.2.9**  
**Paragraf Teks Sasaran 2**

<p>1. <b>He'd</b> stop his screaming,</p> <p>2. (<b>he'd</b>) suckle contentedly,</p> <p>3. <b>and then (he'd)</b> fall asleep.</p> <p>4. <b>His concern</b> was not his name.</p> <p>5. <b>No, the duty of name-giving</b> falls to parents,</p> <p>6. <b>and anyone</b> who has ever been through the process will admit</p> <p>7. <b>it's</b> not an easy task.</p> <p>8. <b>At first Open's parents</b> considered asking the local wise man what name would be best for the child.</p> <p>9. <b>But they</b> quickly discarded that idea,</p> <p>10. <b>for the man</b> was a dukun</p> <p>11. <b>and in Dutch-language primary school</b> they had learned</p> <p>12. <b>that dukun</b> were charlatans,</p> <p>13. (<b>dukun</b> were) best avoided</p> <p>14. if <b>you</b> value your safety.</p> <p>15. <b>They</b> also considered naming their son "Ali"</p> <p>16. <b>but they</b> had a neighbor who was named Ali</p> <p>17. <b>and he</b> was scoundrel, a gambler, and a cock-fighter.</p> <p>18. <b>They</b> certainly didn't want their child to end up a scoundrel, a gambler or a cock fighter.</p>
--

**Data 4**

Pada Tabel di bawah ini, penulis teks sumber menggunakan tiga jenis pengembangan tema, yaitu konstan, zig-zag dan *multiple*. Pengembangan tema *multiple* ditunjukkan oleh klausa 6 sampai dengan klausa 10. Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan kata

*pertama, kedua*, dan seterusnya dalam pengembangan klausanya, klausa 6 sampai dengan 10 dikembangkan dengan menggunakan pengembangan tema *multiple* karena tema pada klausa 7 sampai dengan 10 merupakan pengembangan rema klausa 6. Kohesi dalam paragraf teks sumber yang ditunjukkan oleh Tabel 4.2.10 sudah terjaga dengan baik karena setiap klausa memiliki kaitan dengan klausa-klausa sebelumnya.

**Tabel 4.2.10**

<b>Paragraf Teks Sumber</b>	
1. <b>Penuh dengan kemarahan</b> , ditinggalkan Open istrinya itu	
2. <b>pergi</b> ia ke tukang lowak untuk menjual sepedanya.	
3. <b>Sepeda yang dibelinya</b> seratus rupiah dulu itu,	
4. <b>sekarang</b> tak ada orang yang mau membelinya lebih dari tiga puluh lima rupiah.	
5. <b>Tukang lowak</b> yang seorang mengatakan,	
6. <b>bahwa ia</b> sebenarnya hanya membeli batang sepeda itu saja,	
7. <b>karena bannya</b> telah usang,	
8. <b>pedal(nya)</b> tak ada,	
9. <b>bagase(nya)</b> tak ada,	
10. <b>roda-rodanya</b> telah karatan.	

Sementara itu pengembangan tema pada paragraf teks sasaran 1 yang ditunjukkan oleh Tabel 4.2.11 tidak berbeda secara signifikan dengan paragraf teks sumber pada Tabel 4.2.10. Namun demikian, pada paragraf Tabel 4.2.11 ditemukan satu klausa yang tidak kohesif, yaitu klausa 4. Pada klausa 4, yang menjadi tema adalah frasa *one junkman*. Frasa ini tidak memiliki kaitan dengan klausa 1 sampai dengan klausa 3 karena bukan merupakan pengembangan dari klausa-klausa tersebut. Klausa 4 pada Tabel 4.2.11 “*one junkman said*” merupakan terjemahan dari klausa 5 pada Tabel 4.2.10 “*tukang lowak yang seorang mengatakan*”. Pada teks sumber, klausa 5 dianggap kohesif karena frasa *Tukang lowak* yang merupakan tema

dari klausa tersebut memiliki kaitan dengan frasa *orang yang mau membelinya* yang merupakan bagian dari rema pada klausa sebelumnya. Hal inilah yang membedakan paragraf teks sumber pada Tabel 4.2.10 dengan paragraf teks sasaran 1 pada Tabel 4.2.11.

Pada paragraf sasaran 1 dalam Tabel 4.2.11 juga ditemukan inkonsistensi penerjemah dalam pemilihan tema yang membuat paragraf menjadi kurang kohesif dan kurang enak dibaca. Inkonsistensi ini ditunjukkan oleh klausa 7 dan 8. Pada klausa 7 dan 8, yang seharusnya menjadi tema adalah kata *pedals* dan *luggage*, bukan kata *there* karena pada klausa 6 dan 9 penerjemah memilih kata *the tires* dan *the wheels* sebagai tema, yang merupakan penjelasan dari frasa *that bike* (rema pada klausa 5).

**Tabel 4.2.11**  
**Paragraf Teks Sasaran 1**

<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Full with anger</b>, Open left his wife.</li> <li>2. <b>He</b> went to junkmen to sell his bicycle.</li> <li>3. <b>The bicycle</b> bought by one hundred rupiahs in the past, but not more than thirty five rupiahs now.</li> <li>4. <b>One junkman</b> said</li> <li>5. <b>that he</b> actually just wanted to buy the frame of that bike,</li> <li>6. <b>because the tires</b> were already old,</li> <li>7. <b>there</b> were no pedals.</li> <li>8. (<b>there</b> were) no luggage</li> <li>9. <b>and the wheels</b> were already rusty as well.</li> </ol>
--

Paragraf teks sasaran 2 yang ditunjukkan oleh Tabel 4.2.12 secara keseluruhan tidak berbeda dengan paragraf teks sumber pada Tabel 4.2.10 dan paragraf teks sasaran 1 pada Tabel 4.2.11. Pada paragraf teks sasaran 2 dalam Tabel 4.2.12 ini penerjemah juga mengikuti pola pengembangan tema teks sumber, yaitu konstan, zig-zag dan *multiple*. Sama halnya dengan teks sasaran 1 dalam Tabel 4.2.11, pada teks sasaran 2 Tabel 4.2.12 juga terdapat klausa yang

tidak kohesif. Namun berbeda dengan teks sasaran 1, pada teks sasaran 2 klausa yang tidak kohesif ditunjukkan oleh klausa 4 “*now no one wanted to pay him more than thirty five*”. Klausa 4 tidak kohesif karena frasa *no one* yang merupakan tema dari klausa 4 tidak berkaitan dan bukan merupakan pengembangan dari klausa-klausa sebelumnya.

Sama halnya dengan paragraf sasaran 1 yang ditunjukkan oleh Tabel 4.2.11, pada paragraf sasaran 2 dalam Tabel 4.2.12 juga ditemukan inkonsistensi dalam pemilihan tema, yang menyebabkan teks menjadi kurang enak dibaca. Namun berbeda dengan paragraf sasaran 1 di atas, pemilihan tema yang tidak konsisten ditunjukkan oleh klausa 10 karena yang menjadi tema pada klausa ini seharusnya adalah kata *carrying rack*, bukan kata *there*.

**Tabel 4.2.12**  
**Paragraf Teks Sasaran 2**

<p>1. <b>Seething with anger</b>, <i>Open left his wife</i></p> <p>2. <b>and (Open)</b> <i>headed for the used- goods dealers to sell his bicycle.</i></p> <p>3. <b>The bike</b> <i>had cost him one hundred rupiah;</i></p> <p>4. <i>now no one wanted to pay him more than thirty-five.</i></p> <p>5. <b>One dealer</b> <i>said</i></p> <p>6. <b>that all</b> <i>he wanted was the frame;</i></p> <p>7. <b>after all the tires</b> <i>were bald,</i></p> <p>8. <b>The bike</b> <i>had cost him one hundred rupiah;</i></p> <p>9. <b>the pedals</b> <i>were gone,</i></p> <p>10. <i>there was no carrying rack,</i></p> <p>11. <b>and the wheels</b> <i>were rusted.</i></p>
---

#### Data 5

Pada teks sumber yang ditunjukkan oleh Tabel 4.2.13, penulis menggunakan pola pengembangan tema konstan dan zig-zag. Pada

teks sumber ini ditemukan sebuah klausa yang tidak kohesif, yaitu klausa 4. Pada klausa 4, yang menjadi tema adalah frasa *perut Open*. Frasa ini tidak memiliki kaitan dengan tema maupun rema klausa sebelumnya karena yang menjadi tema pada klausa-klausa sebelumnya adalah frasa *desa itu* dan yang menjadi rema adalah penjelasan mengenai *desa itu*.

**Tabel 4.2.13**

<b>Paragraf Teks Sumber</b>
1. <b>Desa itu</b> seperti desa-desa lainnya tidak punya penerangan,
2. <b>(Desa itu)</b> tidak punya toko buku,
3. <b>(Desa itu)</b> tidak punya kamar kecil.
4. <b>Jika perut Open</b> merasa sakit,
5. <b>ia</b> pergi ke pematang
6. <b>dan (ia)</b> sambil bermain-mainkan batang padi pula,
7. <b>lalu dekatnya</b> seorang gadis
8. <b>dan Open</b> menjadi demikian malunya,
9. <b>sehingga ia</b> dengan perut sakitnya buru-buru pulang
10. <b>dan tiba di rumah ia</b> merentak-rentak kepada ibunya,
11. “ <b>Kita</b> harus punya kamar kecil.
12. <b>Aku</b> tidak tahan lama-lama begitu.
13. <b>Tadi Surtiah</b> jalan dekatku
14. <b>dan aku</b> malu sangat.”

Pada teks sasaran 1 yang ditunjukkan oleh Tabel 4.2.14, penerjemah juga menggunakan pola pengembangan teks konstan dan zig-zag. Klausa yang tidak kohesif pada paragraf ini juga muncul pada klausa yang sama dengan teks sumber (klausa 4 pada Tabel 4.2.13) karena klausa 1 sampai dengan 4 pada teks sasaran mengikuti pola teks sumbernya.

**Tabel 4.2.14**

<b>Paragraf Teks Sasaran 1</b>
1. <b>That village</b> was like other villages where electricity was not exist.
2. <b>There</b> was no bookstore
3. <b>and (there was) no rest room</b> as well.
4. <b>When Open</b> felt a need to relieve himself,
5. <b>he</b> went to a dike
6. <b>while (he was)</b> playing a rice stalk.
7. <b>Meantime, a girl</b> was walking
8. <b>and (she was)</b> getting close to him.
9. <b>Open</b> was so embarrassed.
10. <b>Then, still with his upset stomach,</b> he rushed to home
11. <b>and after getting his home</b> he stamped his feet
12. <b>and (he)</b> said to <u>his mother</u> ,
13. " <b>We</b> must have a rest room.
14. <b>I</b> cannot do it anymore.
15. <b>While I</b> was doing it,
16. <b>there</b> was Surtiah walking to my place.
17. <b>I</b> was so embarrassed."

Sama halnya dengan teks sumber (Tabel 4.2.13) dan teks sasaran 1 (Tabel 4.2.14), paragraf teks sasaran 2 pada Tabel 4.2.15 juga menggunakan pola pengembangan tema konstan dan zig-zag. Pada paragraf teks sasaran 2 ini juga terdapat klausa yang tidak kohesif. Namun berbeda dengan teks sumber dan teks sasaran 1, klausa yang tidak kohesif ditunjukkan oleh klausa 16. Klausa ini tidak kohesif karena *Surtiah* yang menjadi tema pada klausa 16

bukan merupakan pengembangan gagasan atau informasi dari klausa-klausa sebelumnya.

**Tabel 4.2.15**  
**Paragraf Teks Sasaran 2**

1. **Open's village** was like other villages—no lights, no bookstore, no out- house.
2. **When Open's bowels** gave him trouble
3. **he** went
4. **and (he)** squatted on a dike;
5. **while (he was)** fiddling with a rice straw,
6. **out came** everything that troubled him.
7. **But one day, while (he was)** fiddling with a rice straw,
8. **a village girl** came upon him.
9. **Open** was so embarrassed
10. **that he** ran all the way home with his stomach still in knots.
11. **Once (he was)** home,
12. **he** stamped his foot
13. **and (he)** shouted at his mother,
14. "**We** have to have an outhouse.
15. **I** can't stand it.
16. **Surtiah** passed by
17. **and (she)** made me feel embarrassed."

## 5. SIMPULAN

Setelah menganalisis teks naratif berjudul *Jalan Lain ke Roma*, dapat disimpulkan bahwa menerjemahkan teks tidak hanya sekadar menerjemahkan kata-kata. Penerjemah harus tetap mempertahankan pesan yang ingin disampaikan penulis teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Selain itu, distribusi informasi yang dibawa setiap tema di setiap kalimat harus pula diperhatikan. Hal ini berhubungan

dengan informasi pokok dalam setiap kalimat. Apabila penerjemah mengubah atau menggeser informasi pokok dalam kalimat tersebut, maka informasi pentingnya bisa tidak tersampaikan kepada pembaca.

Meskipun demikian, tidak semua pergeseran tema mengubah informasi pokok dalam kalimat tersebut. Hal ini bergantung pada tingkat pergeserannya. Apabila hanya menambahkan tema tekstual sebelum tema topikal, bisa jadi kalimat tersebut akan menjadi lebih enak dibaca dan lebih terlihat hubungannya dengan kalimat sebelumnya. Kata keterangan yang digunakan dipilih sebagai informasi penting dalam sebuah kalimat dalam teks naratif dapat dimaklumi apabila kalimat-kalimat tersebut ingin menekankan pada kronologi sebuah kejadian.

Akan lebih baik jika seorang penerjemah tidak menggeser tema dalam setiap kalimat tersebut. Tema-tema topikal yang digunakan sebagai inti dari informasi kalimat tersebut menjadi batasan dari topik pada kalimat tersebut. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri pergeseran tersebut bisa dilakukan apabila tidak mengubah informasi, keterbacaan dan kohesi.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa, jika ditinjau dari sistem tema dalam linguistik fungsional sistemik, baik penutur jati bahasa sasaran maupun nonpenutur jati bahasa sasaran menghasilkan terjemahan cerpen *Jalan Lain ke Roma* dengan kualitas yang baik. Kedua penerjemah tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menerjemahkan teks sumber. Kekurangan dalam kedua teks terjemahan tersebut masih dalam kategori wajar dan tidak sampai menimbulkan distorsi informasi.

Secara umum hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa sistem tema khususnya, atau linguistik fungsional sistemik umumnya, dapat digunakan sebagai pendekatan alternatif dalam mengkaji kualitas sebuah karya terjemahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. 2011. *In other words: A coursebook on translation*. (ed. ke-2). London: Routledge.
- Christie, F. 2002. *Classroom discourse analysis: A functional perspective*. London: Continuum.
- Eggs, S. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. 2<sup>nd</sup> Edition: London: Printer Publishers, Ltd.
- \_\_\_\_\_. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. 2<sup>nd</sup> Edition: London: Printer Publishers, Ltd.
- Emilia, E. 2011. *Pendekatan Genre-Based dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Petunjuk untuk Guru*. Bandung: Rizqi Press
- \_\_\_\_\_. 2014. *Introducing Functional Grammar*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Gerot, L. & Wignell, P. 1994. *Making Sense of Functional Grammar*. Sydney: Tanya Stabler.
- Halliday, M. A. K. & Christian M. I. M. Matthiessen. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. London & New York: Arnold.
- Hatim, B. & Mason, I. 1997. *The translator as communicator*. London/New York: Routledge.
- Hoed, B. 2006. *Penerjemahan dan kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Idrus. 1990. *dari Ave Maria ke Djalan Lain ke Roma* . Jakarta: Balai Pustaka.
- Kim, M. 2014. *Using Systemic Functional Text Analysis for Translator Education*. Journal. St. Jerome Publishing: Manchester
- Nida, E. A. & Taber, C. R. 1974. *The theory and practice of translation*. Leiden: E. J. Brill.